

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa (Santrock, 2002). Masa ini juga dikenal sebagai periode bermasalah karena adanya tuntutan terhadap remaja untuk dapat menyelesaikan sendiri masalah yang pada masa anak-anak biasa diselesaikan oleh orang tua (Hurlock, 1980).

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik dan perubahan psikis yang mempengaruhi perilaku yang muncul. Salah satu perubahan psikis yang berkembang pada masa remaja adalah perkembangan kognitif yang memungkinkan bagi remaja untuk dapat berpikir abstrak, hipotesis, dan sistematis (Desmita, 2005). Perkembangan kognitif tersebut membuat remaja mampu memandang dirinya melalui pemahaman yang berbeda (Yanti, 2008). Menurut Fuhrmann, pada masa ini remaja mulai dapat melihat siapa dirinya, ingin menjadi seperti apa, bagaimana orang lain menilainya, dan bagaimana mereka menilai peran yang mereka jalani sebagai identitas diri (Yanti, 2008).

Desmita (2005) mengungkapkan hal yang sejalan bahwa hal tersebut merupakan konsep diri yaitu evaluasi diri melalui pemahaman mengenai siapa dirinya yang didasarkan pada pandangan orang lain, pengalaman sendiri, dan atas penggolongan budaya. Konsep diri bukanlah suatu pembawaan sejak lahir namun

berkembang sejalan dengan berbagai pengalaman yang membentuk pemahaman diri (Burns, 1993).

Pada awal masa kehidupan, bayi tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa yang merupakan diri dan bukan diri. Menurut Piaget, bayi belum dapat membedakan batas antara tubuhnya dan objek-objek lainnya (Burns, 1993). Namun, dengan pengalaman sensoris yang dialami serta tindakan terhadap lingkungannya, membuat bayi mulai memiliki kesadaran akan tubuhnya. Sensasi seperti bersentuhan dengan ibu ataupun menggigit jari merupakan pengalaman sensoris dan juga pembelajaran mengenai konsep tubuh dan bukan tubuh (Burns, 1993).

Salah satu perkembangan paling pesat dalam pemahaman konsep diri terjadi ketika anak mulai dapat menggunakan bahasa (Calhoun & Acocella, 1990). Dengan memahami apa yang orang lain katakan tentang diri anak, maka anak memperoleh informasi lebih banyak tentang dirinya. Informasi tersebut secara konsisten terus berkembang dan menjadi bagian dari konsep diri. Anak mulai menilai diri berdasarkan apa penilaian orang terhadap dirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan umpan balik dari penilaian orang lain terutama orang yang dihormati misalnya orang tua (Burns, 1993).

Kontak sosial paling awal yang dialami anak adalah kontak dengan orang tua. Orang tua memberikan informasi mengenai diri anak dan mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri dengan norma-norma yang diyakini orang tua tersebut (Calhoun & Acocella, 1990). Sikap orang tua terhadap anak menimbulkan persepsi pada anak, bagaimana mereka pantas diperlakukan oleh

orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Coopersmith dalam Calhoun & Acocella (1990), bahwa perasaan nilai diri seorang anak berasal dari nilai yang diberikan orang tua kepada mereka.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan merupakan sumber konsep diri bagi anak. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Kirchner dan Vondraek menghasilkan pandangan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu anak usia 3-5 tahun menganggap bahwa teman-teman sebaya dan saudara kandung merupakan sumber penghargaan dengan persentase jumlah yang lebih besar daripada ibu dan ayah mereka (Burns, 1993). Hal ini dapat terjadi karena dalam hubungan dengan kelompok teman sebaya tidak ditemui adanya pengharapan dan tuntutan yang membebani mereka sebagaimana halnya dari orang tua.

Pada saat memasuki masa remaja, hubungan seseorang dengan teman-teman sebayanya kemudian menjadi lebih penting (Burns, 1993). Remaja memiliki respon yang kuat serta perasaan positif terhadap orang lain seusianya (Sarwono, 2008). Bahkan hasil penelitian yang dilakukan oleh J.S. Volpe kepada remaja berusia 10-24 tahun menunjukkan bahwa perasaan positif remaja terhadap teman sebaya lebih besar daripada terhadap ibu atau ayah (Sarwono, 2008). Salah satu faktor penyebabnya adalah karena orang tua terkadang memberikan tuntutan tertentu yang berlebih kepada remaja (misalnya tuntutan berprestasi), sedangkan tuntutan tersebut tidak begitu terasa bahkan mungkin diabaikan dalam kelompok teman sebaya, sehingga remaja merasa lebih nyaman dan bebas ketika berada dalam kelompok teman sebaya. Hasilnya, remaja menghabiskan lebih banyak

waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka (Santrock, 2003).

Interaksi yang terus terjalin dengan kelompok teman sebaya membuat remaja mempersepsi dirinya berdasarkan cerminan dari penilaian teman sebaya. Begitu pentingnya keberadaan teman sebaya membuat mereka menganggap bahwa penilaian teman sebaya sama pentingnya sehingga remaja berada dalam tekanan untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma yang diakui kelompok (Hurlock, 1980). Tekanan tersebut mengakibatkan remaja lebih mengikuti standar-standar yang ditentukan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan apa yang dilakukan pada masa anak-anak. Perubahan perilaku agar sama dengan kelompok tersebut dikenal dengan istilah konformitas.

Menurut Myers (2002), konformitas adalah suatu perubahan perilaku atau keyakinan sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata maupun tidak nyata. Konformitas banyak dijumpai pada masa remaja, misalnya dapat kita lihat sekelompok siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menggunakan aksesoris, gaya rambut, dan gaya berpakaian yang sama. Dalam bentuk positif, konformitas dapat terlihat misalnya dari kelompok remaja yang mengikuti kegiatan amal, kegiatan ekstrakurikuler, atau belajar bersama. Sedangkan dalam bentuk negatif, konformitas dapat dilihat dari perilaku tawuran remaja (Santrock, 2002).

Contoh lain mengenai kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap remaja diantaranya adalah mengenai kepemilikan *gadget* canggih di kalangan remaja. Saat ini kepemilikan *gadget* seperti *notebook* dan telepon genggam dengan fitur yang amat canggih dengan harga tinggi seolah menjadi kebutuhan bagi remaja.

Padahal kepemilikan tersebut belum tentu didasari atas kebutuhan namun hanya sekedar *need for prestige* atau kebutuhan akan pengakuan sosial. Gaya hidup orang Indonesia yang cenderung konsumtif menjadikan kepemilikan produk yang canggih dan merek terkenal dipandang sebagai cara mendapatkan status sosial (Syauqy, 2008).

Penelitian mengenai konformitas lainnya juga telah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Salah satunya penelitian yang dilakukan Sulistiyani (2005) menunjukkan bahwa konformitas dapat mempengaruhi sikap remaja dalam hal kecenderungan membeli *handphone* model terbaru (Sulistiyani, 2005). Sedangkan penelitian Rochadi (2004) menunjukkan bahwa konformitas dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok berat pada remaja dipengaruhi oleh teman sebaya yang merokok (Rochadi, 2004). Remaja juga paling sering merokok ketika bersama teman-temannya (Rochadi, 2004).

Kuatnya pengaruh teman sebaya membuat remaja merasa dituntut untuk memenuhi standar kelompok. Namun demikian, tidak banyak yang merasa dapat mencapai standar ideal tersebut (Hurlock, 1980). Hal ini mendorong remaja untuk mengubah diri mereka agar menjadi pribadi yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kelompok teman sebaya. Akan tetapi hal ini juga tidak mudah dilakukan karena pembentukan konsep diri remaja sudah terjadi sejak masa kanak-kanak (Hurlock, 1980). Padahal konsep diri yang tepat diperlukan agar individu mampu menghadapi berbagai situasi tanpa merasa terancam (Pitaloka, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Harti terhadap remaja di Desa Mengati Jepara menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan sikap konformitas remaja. Artinya semakin tinggi konsep diri remaja, maka akan semakin rendah sikap konformitasnya (Harti, 2006).

Jika dicermati lebih lanjut, penelitian Harti tersebut dilaksanakan di sebuah desa yang memiliki karakteristik berbeda dengan kota. Menurut Soekanto (2005), warga masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih erat dengan sistem kehidupan yang biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan. Rasa persatuan yang erat membuat mereka mengenal satu sama lain dan hidup dengan saling menolong. Dalam [www.psychemate.blogspot.com](http://www.psychemate.blogspot.com) dinyatakan bahwa masyarakat desa juga memiliki karakteristik masih memelihara dan mempertahankan tradisi sehingga memang masyarakat desa cenderung melakukan konformitas yang kuat terhadap nilai yang berlaku di masyarakat.

Berbeda dengan masyarakat desa yang berdasarkan atas kekeluargaan, masyarakat kota cenderung mengarah pada individualisme sehingga kurang mengenal warga lainnya dan gotong royong yang mulai pudar (Soekanto, 2005). Walaupun masyarakat kota senang berkerumun pada pusat keramaian namun hal tersebut bersifat sementara dan memiliki jarak sosial, artinya walaupun berdekatan secara fisik namun ikatan kekeluargaan mereka kurang erat (Rendra, 2008).

Jika dikaitkan dengan teori pembentukan konsep diri, yaitu bahwa konsep diri dipengaruhi oleh penilaian lingkungan, maka penulis berasumsi bahwa adanya perbedaan karakteristik hubungan sosial antara masyarakat desa dan

masyarakat kota akan mempengaruhi pula konsep diri anggota masyarakatnya, termasuk remaja. Hal ini membuat penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan konformitas remaja kota. Salah satu fenomena yang penulis temukan pada diri remaja kota adalah konformitas yang terjadi di SMA BPI 1 Kota Bandung.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa siswa SMA BPI 1 Kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa mereka sering menghabiskan waktu luang bersama teman sebaya untuk melakukan berbagai aktivitas bersama. Salah seorang diantara mereka menyatakan bahwa salah satu perilaku yang sering ditampilkan sama dengan kelompok teman sebayanya adalah memakai aksesoris yang sama.

Hal tersebut juga penulis temukan saat melakukan observasi sebelum pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bahwa para siswa cenderung sering berkumpul dengan kelompok teman sebaya yang sama, terutama terlihat pada waktu istirahat dan sepulang sekolah.

Namun demikian, salah seorang siswa lainnya menyatakan bahwa ia lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga, dengan alasan lebih nyaman dan lebih efisien dalam hal keuangan karena ia tidak perlu mengeluarkan uang yang lebih banyak saat melakukan kegiatan bersama, misalnya saat makan bersama. Ia juga mengaku lebih nyaman menceritakan masalahnya bersama keluarga.

Adanya perbedaan pandangan dan kondisi lingkungan yang berperan dalam kehidupan siswa-siswa tersebut membuat peneliti tertarik untuk

melaksanakan penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan konformitas remaja terhadap teman sebaya pada siswa SMA BPI 1 Bandung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada masa remaja, hubungan individu dengan teman-temannya sangatlah penting. Remaja banyak terlibat dalam aktivitas-aktivitas bersama teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya tersebut dapat memicu adanya perilaku konformitas, yaitu ketika remaja melakukan perubahan perilaku atas dasar tekanan kelompok walaupun ia tidak menghendakinya. Oleh karena itu, mengembangkan konsep diri yang positif sangatlah penting artinya bagi remaja agar tidak terlibat dalam aktivitas kelompok yang negatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran konsep diri remaja terhadap teman sebaya pada siswa kelas XII SMA BPI 1 Kota Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran konformitas remaja siswa kelas XII SMA BPI 1 Kota Bandung?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas remaja terhadap teman sebaya pada siswa kelas XII SMA BPI 1 Kota Bandung?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. gambaran konsep diri remaja siswa kelas XII SMA BPI 1 Kota Bandung
2. gambaran konformitas remaja terhadap teman sebaya pada siswa kelas XII SMA BPI 1 Kota Bandung
3. hubungan antara konsep diri dengan konformitas remaja terhadap teman sebaya pada siswa kelas XII SMA BPI 1 Kota Bandung

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan menambah pengetahuan khususnya bagi peneliti mengenai konsep diri dan konformitas remaja terhadap teman sebaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi orang tua:
  1. Memahami pentingnya konsep diri sebagai kontrol atas perilaku yang berhubungan dengan pengaruh sosial
  2. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas remaja dan dampak-dampak perilaku konformitas terhadap remaja
- b. Bagi remaja:
  1. Memahami pentingnya memiliki konsep diri yang tepat
  2. Memiliki pemahaman mengenai pentingnya konsep diri yang tepat maupun dampak konformitas dengan teman sebaya

## 1.5 Asumsi

Anggapan dasar atau asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Hubungan dengan teman sebaya sangat penting pada masa remaja (Burns, 1993)
2. Perkembangan konsep diri didasarkan pada kerangka hubungan sosial yang terjalin antar individu (Burns, 1993)

## 1.6 Hipotesis

Untuk rumusan permasalahan ketiga yaitu “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas remaja terhadap teman sebaya pada siswa kelas XII SMA BPI 1 Kota Bandung”, maka hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas remaja terhadap teman sebaya

$$H_a : \rho \neq 0,$$

Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas remaja terhadap teman sebaya

## 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga data yang terkumpul dan analisisnya menggunakan pendekatan statistik. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner konsep diri dan konformitas terhadap teman sebaya.

Untuk rumusan permasalahan kesatu dan kedua, digunakan studi deskriptif yaitu suatu cara untuk menggambarkan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2008). Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, metode penelitian yang digunakan adalah studi korelasional, yaitu suatu cara untuk menentukan derajat hubungan antara variabel-variabel (Sudjana, 1992).

Pengujian hipotesis dari rumusan masalah yang diajukan tersebut menggunakan teknik analisis data statistik *Rank Spearman*. Teknik *Rank Spearman* digunakan untuk menguji korelasi antara dua variabel dari jenis data ordinal (Sugiyono, 2008).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti. Kuesioner tersebut dikonstruksikan menurut pendapat Hurlock dan Myers dengan terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

### **1.8 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas (SMA) BPI 1 Kota Bandung yang berjumlah 302 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel.